

PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PONDASI AWAL KARAKTER BANGSA

IG. Agung Jaya Suryawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The relationship that exists between parents and children should be based on the principle of mutual respect and compassion. If parents always prioritize a personal approach with the outpouring of affection, then will form a great confidence in the child. The child will be open to his / her parents so that any problems can be searched for the key of the settlement. In addition, parents are more likely to give direction and counsel and to abandon coercion and intimidation. The child's behavior will gradually form towards a good personality. A strong push constantly is expected from parents. The figure of a democratic parent does not prioritize his personal interests, but still appreciates and cares for the child's interests as an individual among the human community. In other words, parents always see the common interest as a barrier to the freedom of this person. The background of parenting found by a child is certainly very influential on further developments, because the things that he finds from the parenting pattern of his parents will be a provision of his attitude and behavior in his life someday. The family has a very important role in developing the child's personal. The loving care of parents and education about the religious and socio-cultural values it provides is a conducive factor for preparing children to be private and healthy members of society that reflect the character of the Nation.

Keywords: Family Education, Nation Character

I. PENDAHULUAN

Mendidik anak akan menjadi menyenangkan jika orang tua mampu mengimplementasikan rasa kasih sayang yang penuh tanggung jawab. Anak diperlakukan sebagai pribadi yang layak dikasihi namun tetap menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan tidak manja. Sering terjadi orang tua sering mengabaikan bahwa anak memerlukan teguran dan nasihat karena terdorong rasa kasih. Akhirnya anak tumbuh menjadi pribadi berkarakter kurang baik karena salah asuhan. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh bahkan cenderung keras dalam mendidik anak sering mengakibatkan anak menjadi pribadi penakut dan merasa tertekan. Hal ini tentu saja berdampak buruk terhadap perkembangannya.

Keluarga merupakan pondasi pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Pada haikatnya salah satu fungsi dari keluarga adalah sebagai pondasi dalam pendidikan. Karena melalui keluarga semua aktivitas individu dapat terarah. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif

untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Sebuah keluarga bagaikan sebuah kapal. Penghuninya memiliki peran masing-masing. Adapun peran-peran tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kapal yang berlayar memerlukan nahkoda. Dalam keluarga nahkoda diperankan oleh orang tua (ayah dan ibu). Di tangan orang tua, anak diarahkan menuju tujuan masa depan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terdidik sangat peluang besar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya anak yang tumbuh dari lingkungan yang kurang terdidik maka kemungkinan besar memiliki kepribadian karakter yang kurang baik. Pembentukan karakter bermula dari keluarga karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Di rumah ini anak dilatih agar mampu menjadi individu yang berkarakter dan disiapkan agar mampu hidup dalam masyarakat secara baik dan wajar. Tentu saja dalam hal ini keluarga atau orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian karakter anaknya.

Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak mutlak dibutuhkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran keluarga antara lain menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih, demokratis, dan penuh keteladanan. Suasana keluarga yang nyaman, aman, dan penuh kasih serta keteladanan dari orang tua merupakan kunci utama pembentukan kepribadian dan karakter anak. Keteladanan orang tua harus selalu ditunjukkan kepada anak agar selalu terpatri dalam segala tindakannya.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai anrata lain, nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan sosial dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pendidikan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa berlandaskan Pancasila; karena itu pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai budaya dan Pancasila. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang berakhlak mulia berarti mengembangkan nilai-nilai budaya dan Pancasila pada diri dan lingkungan sosialnya utamanya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Zulfikri Anas, dkk., 2011:2)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pendidikan sebagai proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda, dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan

masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut secara aktif peserta didik dalam kapasitasnya sebagai generasi muda mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan berkarakter.

Syaiful Sagala, dkk.,(2011: 10), mengemukakan lebih lanjut bahwa dalam proses pendidikan karakter merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Membangun karakter harus dimulai dari rumah, dilanjutkan di sekolah dan juga di masyarakat. Karena itu, prioritas pembangunan dewasa ini adalah unsur manusia, terutama generasi muda dan unsur sosial-budaya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua komponen bangsa. Pemuda adalah harapan bangsa, mereka merupakan motor penggerak akan kemajuan sebuah negara, ibarat napas dalam setiap tubuh komunitas atau kelompok, baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan yang lebih luas seperti negara. Makanya tidak heran, jika ada yang mengatakan bahwa sebuah negara akan menjadi kuat eksistensinya ketika para pemudanya mampu tampil aktif dan dinamis di tengah-tengah masyarakat.

Realita menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja adalah masalah yang tidak henti-hentinya dibincangkan oleh berbagai elemen masyarakat. Hal itu merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap generasi muda, dikarenakan posisi generasi muda itu sendiri dipandang sangat strategis demi kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus kaum muda selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya di berbagai dimensi kehidupan, utamanya

dalam dua hal yang dipandang sangat mendasar yaitu karakter dan akhlak mulia. Namun di era globalisasi dengan kemajuan iptek yang begitu pesat dan cepat, pemuda kadang kehilangan kendali, memiliki sikap rasa ingin tahu begitu tinggi, yang bersumber pada euforia kebebasan yang nyaris kebablasan sehingga mereka tidak segan-segan untuk melakukan hal-hal negatif tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan. Dalam keadaan yang masih labil ini, anak-anak perlu mendapatkan pembinaan dari semua komponen untuk mengarahkannya kepada hal-hal yang positif dan mencegahnya dari yang negatif.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa Keluarga adalah saluran atau channel yang paling utama untuk membangun karakter bangsa khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena dari sebuah keluarga lahir anak-anak yang merupakan amanat dan anugrah dari Tuhan, keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seharusnya mampu menjadi peletak dasar dalam membangun moral sebagai landasan pengembangan keperibadian anak yang akan membentuk karakter bangsa di kemudian hari. Keteladanan dalam suasana hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga merupakan hal yang fundamental bagi berkembangnya kepribadian anak.

2.1 Keluarga Adalah Wadah Pendidikan

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. (Fuad Ihsan, 2001 : 18).

2.2 Pendidikan Integratif

Ada delapan sisi yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan integratif dalam keluarga, yaitu pendidikan Agama, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan emosi (psikis), pendidikan sosial, pendidikan seksual, dan pendidikan politik.

a) Pendidikan Agama

Pendidikan Agama merupakan pondasi yang kokoh bagi seluruh bagian-bagian pendidikan. Pendidikan Agama ini yang akan membentuk kecerdasan spiritual. Komitmen Agama yang tertanam pada diri setiap anggota keluarga akan memungkinkannya mengembangkan potensi keyakinan dan beragam bakat. Yang dimaksud dengan

keAgamaan adalah keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Melihat perbuatan manusia, Tuhan Yang Maha Membalas perbuatan manusia, Tuhan Yang Maha Adil dalam memberikan hukuman dan pembalasan, Tuhan Yang Maha Mengetahui segala apa yang tampak dan tersembunyi. Inilah hakikat Agama yang paling fundamental. Setiap orang merasa dirinya berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Tuhan.

Perasaan bertuhan menjadi sebuah landasan imunitas bagi semua manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seorang ayah akan bekerja dengan benar untuk menghidupi keluarganya karena merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Melihat. Seorang pejabat akan menjalankan tugasnya dengan benar, tidak menyalahgunakan wewenang walaupun ada banyak kesempatan ditemui, karena merasa diawasi oleh Tuhan.

Nilai-nilai keAgamaan harus dijadikan perhatian utama dalam membentuk imunitas keluarga dalam menghadapi arus globalisasi. Penanaman nilai-nilai keAgamaan dalam keluarga merupakan pengamalan Pancasila khususnya sila pertama. Apabila Agama sudah tertanam dengan kuat, akan melahirkan pula kepatuhan manusia terhadap hukum dan aturan yang datang dari Tuhan. Semua hukum dan aturan yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia adalah untuk kebaikan kehidupan manusia dan menghindarkan manusia dari kerusakan. Keluarga dibiasakan dan dilatih untuk mentaati hukum dan aturan dari Tuhan, agar kehidupan yang terbangun dapat berada dalam jalan yang benar.

Lebih jauh lagi, keAgamaan juga membentuk pemikiran dan cara pandang yang khas, yaitu manusia dalam memandang segala sesuatu dengan perspektif ketuhanan. Sebagai manusia beragama, semestinya dituntut memandang segala sesuatu dengan cara pandang yang bertuhan. Pragmatisme dan perbuatan fatalistik yang banyak dilakukan masyarakat saat menghadapi kesulitan hidup,

merupakan contoh pemikiran dan cara pandang yang mengabaikan ketuhanan

b) Pendidikan Moral

Pendidikan moral akan menjadi bingkai kehidupan manusia, setelah memiliki landasan kokoh berupa iman. Pada saat masyarakat mengalami proses degradasi moral, maka penguatan moralitas melalui pendidikan keluarga menjadi semakin signifikan kemanafaatannya. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran nilai yang telah diterima oleh suatu komunitas. Moral berupa ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Setiap agama memiliki doktrin moral, setiap budaya masyarakat juga memiliki standar nilai moral, yang apabila itu diaplikasikan akan menyebabkan munculnya kecerdasan moral pada individu, keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

Pendidikan dalam keluarga juga tidak cukup sebatas upaya preventif terhadap munculnya ketidakbaikan. Eksplorasi optimal terhadap potensi-potensi kebaikan harus dimunculkan secara seimbang dalam keluarga. Pendidikan moral sangat penting membiasakan kebiasaan yang baik dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, dan antara manusia dengan alam dan lingkungannya. Karena perbuatan baik manusia tidak hanya diatur dan digerakkan oleh faktor hukum, namun juga oleh faktor etika moral atau akhlak. Misalnya ajaran agar berlaku baik kepada tetangga, lebih bercorak ajaran moral daripada hukum. Kalau hukum mengatur dengan sangat detail tentang ketentuan pelaksanaan dan pelanggaran, sedangkan aspek moral lebih bernuansa membangun kesadaran bertindak.

c) Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi (psikis) membentuk berbagai karakter positif kejiwaan, seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kelembutan, sikap optimistik, dan seterusnya. Karakter ini akan menjadi daya dorong manusia melakukan hal-hal terbaik bagi urusan dunia dan akhiratnya. Memasuki abad 21, paradigma lama tentang anggapan bahwa IQ (*Intelligence/Intellectual Quotient*) sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan, yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan dan kesuksesan kinerja Sumber Daya Manusia, digugurkan oleh munculnya konsep atau paradigma kecerdasan lain yang ikut menentukan terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah, karena cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang

tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut emotional quotient (EQ) sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

d) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik atau pendidikan jasmani tak kalah penting untuk mendapat perhatian. Keluarga harus menampilkan berbagai kekuatan, termasuk kekuatan fisik: agar tubuh menjadi sehat, bugar dan kuat. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Meminjam ungkapan Robert Gensemer, pendidikan jasmani diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *men sana in corpore sano*.

Di antara tujuan pendidikan fisik adalah mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang tepat, serta meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. Di antara metoda pendidikan fisik dalam keluarga adalah pembiasaan pola hidup sehat, baik dari segi pola makan, pola istirahat, pola kegiatan, maupun dengan kegiatan olah raga yang teratur. Keluarga adalah lembaga pertama dalam mengembangkan pendidikan fisik ini bagi seluruh anggota keluarga.

e) Pendidikan Intelektual

Perilaku anarkistis di sekitar kita tampak marak yang ditandai dengan amuk massa, tingkah suporter sepak bola sampai tawuran antarsiswa dan mahasiswa, ataupun gerakan unjuk rasa mahasiswa yang berujung bentrokan dengan aparat keamanan. Emosi massa seakan mudah tersulut, akal sehat seakan hilang dalam budaya kita yang dulu terkenal santun. Tak terkecuali berlaku bagi kelompok masyarakat elite dan berpendidikan. Kita membutuhkan pendidikan yang mampu memoles nalar sehat masyarakat kita. Ranah intelektual harus menjadi perhatian dalam proses pendidikan integratif dalam keluarga, selain sisi iman, moral, maupun emosional.

Menurut AS. Hornby, “*intellectual is having or showing good reasoning power*”. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai kematangan intelektual adalah orang yang mampu menghadapi segala persoalan dengan nalar logika, melakukan pertimbangan-pertimbangan yang logis, sistematis, dan efisien. Selain itu, seorang intelektual mampu melahirkan gagasan-gagasan baru, dapat menerima kritikan orang lain, dan mampu menguasai gramatikal bahasa. Jadi, kematangan intelektual dinilai dari seberapa jauh seseorang menggunakan intelegensinya, bukan dari tingkat perkembangan mentalnya.

Menciptakan kematangan intelektual adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif, selain sekolah yang tentu sangat berperan dalam proses pematangan intelektual. Jika belajar dari negara Jerman, calon mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dituntut telah mencapai *hochschulreife*, artinya kematangan, baik intelektual maupun emosional, agar dapat menempuh studi akademis. Pendidikan dalam keluarga berorientasi pada kematangan intelektual, agar anggota keluarga memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan dengan nalar yang sehat dan matang.

Secara konseptual, kematangan intelektual dapat dibentuk terutama lewat matematika dan bahasa. Matematika dapat memberikan cara bernalar logis dan kritis, sedangkan bahasa sebagai sarana bertutur dan menulis. Selain itu, diperlukan pula penggunaan metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat terintegrasi dengan baik.

f) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial bermaksud menumbuhkan kepribadian sosial anggota keluarga, agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan menebarkan kontribusi positif bagi upaya perbaikan masyarakat. Pendidikan sosial memunculkan solidaritas sosial yang pada gilirannya akan mengoptimalkan peran sosial seluruh anggota keluarga. Banyak kenyataan dalam kehidupan keseharian, anak yang disibukkan dengan dunianya sendiri, asyik dengan kecanggihan teknologi, baik itu playstation, handphone, komputer, atau benda teknologi lainnya. Anak mengurung diri di rumah atau kamar, tidak banyak keluar rumah, sehingga orang tua merasa tidak khawatir anaknya akan terkena pengaruh buruk dari pergaulan di luar rumah. Padahal keasyikan semacam itu membuatnya kehilangan kecerdasan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Kecerdasan intelektual memang sangat penting untuk terus dikembangkan. Namun, kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering menyebabkan dehumanisasi, karena telah meminimalisir interaksi sosial. Untuk berkomunikasi dengan tetangga, teman, saudara, bahkan anggota keluarga sendiri, cukup menggunakan sms, telpon, email, feskuk, twitter, dan lain sebagainya. Untuk itulah keluarga harus memberikan pendidikan sosial yang memadai bagi seluruh anggotanya, agar memiliki

kecerdasan sosial yang membuat setiap anggota keluarga mampu berinteraksi sosial secara positif di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan lainnya.

g) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual juga diperlukan dalam keluarga. Kesadaran diri sebagai laki-laki atau perempuan penting untuk mendapatkan perhatian sejak dini agar tidak menimbulkan bias. Pengertian tentang kesehatan reproduksi bukan hanya diberikan kepada anak perempuan, tetapi juga kepada anak laki-laki. Penghormatan satu pihak dengan pihak yang lainnya (antara laki-laki dan perempuan) sehingga tidak terjadi dominasi laki-laki atas perempuan, adalah kesadaran gender yang juga mesti ditumbuhkan.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

h) Pendidikan Politik

Pendidikan politik dalam keluarga juga penting untuk mendapatkan perhatian. Sebenarnya kajian mengenai pendidikan politik telah dimulai bersamaan dengan munculnya pandangan Plato dan Aristoteles yang mengasumsikan pendidikan anak-anak itu serupa dengan tabiat negara. Pemikir lainnya, Boden, dalam tulisan-tulisannya mengemukakan mengenai urgensi ketaatan dalam institusi keluarga sebagai dasar ketaatan terhadap institusi pemerintah.

Praktik pendidikan politik dalam institusi keluarga dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh berbagai perangkat dan mekanisme. Yang paling penting di antaranya adalah, pertama, hierarki kekuasaan dalam institusi keluarga, kedua, suasana keluarga, dan ketiga, bahasa, konsep serta simbol-simbol. Hierarki kekuasaan dalam keluarga merupakan cara pendidikan politik, karena institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Bagi Dean Jaros dalam bukunya *Socialization to Politics*, pengetahuan anak-anak tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarga merupakan awal pengetahuannya terhadap kekuasaan di dalam negara dan kedudukannya di dalam negara.

Suasana keluarga juga memegang peranan penting dalam pendidikan politik. Cinta, kasih sayang dan kemesraan hubungan yang diperoleh anak-anak dalam keluarga merupakan sesuatu yang dapat mencetak jiwa dan perilaku sosial serta politik mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan simbol-simbol politik bukanlah simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan dan negara saja, melainkan semua simbol budaya memiliki muatan makna politik.

III. PENUTUP

Sebagian besar orang terkenal dan berhasil dalam kariernya adalah mereka yang di masa kecil banyak mendapatkan curahan perhatian dan kasih sayang dari keluarga,

khususnya dari ibunya. Dengan kedekatannya orang tua dan anak, orang tua akan tahu persis potensi dan kelemahan anak sehingga orang tua akan dapat mengarahkan pendidikan anak selanjutnya ke jurusan yang tepat dan atau pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Seorang anak/remaja yang sejak kecil mendapatkan pendidikan moral, agama, budi pekerti dan pengetahuan umum yang seimbang serta keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, cenderung menjadi seorang yang berkepribadian baik, bermanfaat bagi sesama, siap mengabdikan bagi nusa dan bangsa serta bela negara. Karena mencintai nusa, bangsa dan bela negara merupakan sebagian dari iman dan kewajiban (*right or wrong is my country*). Generasi seperti itulah yang diperlukan untuk membangun Indonesia ke depan yang siap menghadapi tantangan globalisasi, khususnya ancaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2004). *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. (Terjemahan Margaritifera R.L. Nugroho). Batam: Interaksara. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. (Edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brooks, J. & Duncan, G.G.J. (2000). "The Effect of Poverty on Children." *Annual Editions Child Growth and Development* (7th ed). New York: Dushkin/McGraw-Hill.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. (Terjemahan oleh T.Hermaya). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Conny R. Semiawan. (2009). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media